



Living Qur'an dalam Tradisi Nujuh Bulanan

Natasa^{1*}, Badarussyamsi², Ermawati³

¹UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; natasatasa269@gmail.com

²UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; badarussyamsi@uinjambi.ac.id

³UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; ermawatihasan1976@gmail.com

*Correspondence Author

Abstract

The tradition of 'Nujuh Bulanan' is carried out at the age of seven months of pregnancy. This tradition aims to pray for the mother and the unborn child because at the age of seven months, the womb has been fully formed. Some of the important aspects studied include what is the basis for reading the verses of the Qur'an in this nujuh monthly tradition, how is the process of reading the verses of the Qur'an in this tradition, and the meaning of reading the verses of the Qur'an. 'an in this tradition. This research is a field qualitative research that uses analytical descriptive method. This study found that the reading of the verses of the Qur'an in the Monthly Nujuh Tradition showed a request for salvation, glory, and implied love and imitated important figures both the Prophet and honorable people.

Keywords: Al-Qur'an, Tradition, Living Qur'an, Nujuh Bulanan, Salvation.

Abstrak

Tradisi 'Nujuh Bulanan' dilakukan pada saat usia kandungan menginjak tujuh bulan. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan ibu dan anak yang dikandung karena pada usia tujuh bulan ini, kandungan telah terbentuk dengan sempurna. Beberapa aspek penting yang dikaji antara lain apa yang menjadi dasar pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi nujuh bulanan ini, bagaimana proses pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini, serta makna pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan yang menggunakan metode deskriptif analitik. Penelitian ini menemukan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada Tradisi Nujuh Bulanan menunjukkan adanya permohonan keselamatan, kemuliaan, dan menyiratkan kecintaan serta meneladani figur-figur penting baik Nabi maupun orang terhormat.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Tradisi, Living Qur'an, Nujuh Bulanan, Keselamatan.



A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya. Setiap daerah tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda. Pada perkembangan zaman saat ini menunjukkan bahwasanya percampuran antara budaya dan agama merupakan hal yang biasa. Salah satu contoh percampuran budaya dan agama yakni “Tradisi Nujuh Bulanan” yang dilakukan masyarakat Jawa. Tradisi Nujuh Bulanan ini mengaitkan antara budaya atau kebiasaan masyarakat Jawa dengan agama. Pada umumnya masyarakat melakukan acara Nujuh Bulanan ini dengan selamatan yang dikemas sedemikian rupa antara kebudayaan Jawa dan agama sehingga tidak meninggalkan salah satu dari keduanya.¹ Adapun dalam penelitian mengenai tradisi nujuh bulanan ini dapat ditemukan bahwa adanya *Living Qur'an* yang berkaitan erat dengan rangkaian acara Tradisi Nujuh Bulanan, yang melahirkan nilai-nilai Islam diantaranya tasyakuran, optimisme melalui doa, tolong menolong, silaturahmi dan pembacaan ayat Al-Qur'an.

Tradisi Nujuh Bulanan atau *mitoni* ini berasal dari kata ‘*pitu*’ yang dalam bahasa Jawa memiliki arti tujuh, yang dilaksanakan pada saat usia kandungan menginjak tujuh bulan. Tradisi Nujuh Bulanan merupakan ritual selamatan yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan ibu dan anak yang dikandung karena pada saat usia kehamilan menginjak tujuh bulan kandungan telah terbentuk sempurna. Dalam pelaksanaan Tradisi Nujuh Bulanan ini setiap tempat memiliki varian yang berbeda-beda. Selain berbeda-beda persepsi dan pemaknaan Tradisi Nujuh Bulanan pada zaman sekarang mengalami pergeseran makna.

Tradisi Nujuh Bulanan yang diselenggarakan ini memiliki makna filosofi dan budi pekerti Jawa dalam kehidupan. Tradisi ini memang terbentuk dari kombinasi antara beberapa ajaran agama diantaranya Hindu, kejawen bahkan Islam. Tradisi ini tidak menyimpang dari agama, tradisi ini masih sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam yaitu permohonan kepada Allah SWT dalam rangka keselamatan dan kebahagiaan pasangan.

Sehingga penulis ingin mengungkapkan bagaimanakah ciri khas, makna-makna dan fenomena pelaksanaan *Living Qur'an* dalam acara Nujuh Bulanan. Fokus studi ini memberi batasan mengenai filosofi Tradisi Nujuh Bulanan dan proses pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada Tradisi Nujuh Bulanan masyarakat Jawa di Desa Tunas Mudo. Secara teori, penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran yang tepat atas fenomena *Living Qur'an* yang ada di Desa Tunas Mudo, baik dari segi pelaksanaan maupun pemaknaannya. Sedangkan secara praktis, kajian ini berguna untuk mendapatkan gambaran mengenai fenomena *Living Qur'an* di Desa Tunas Mudo. Hal ini penting untuk mengetahui perkembangan fenomena *Living Qur'an* yang ada di masyarakat dan respon masyarakat tentang adanya Al-Qur'an dalam kehidupan. Salah satunya Tradisi Nujuh Bulanan yang ada di Desa Tunas Mudo ini.

¹ Muhammad Mustaqim, “Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya dan Agama”, *Jurnal Penelitian* 2, no. 1 (Februari 2017): 10, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/2016>.

Studi tradisi njuh bulanan sebelumnya ialah sebagai berikut: Sulis Setiawati Menjelaskan konteks bagaimana pandangan atau hukum Islam terhadap ritual tingkeban (nujuh bulanan) yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Muhammad Mustaqim membahas mengenai beberapa ritual yang dilakukan dalam acara mitoni ini sudah banyak mengalami pergeseran baik dari makna maupun kualitas ritual. Siti Muniroh menjelaskan tentang mengetahui tentang perubahan pada tata cara Tradisi Njuh Bulanan dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan pada rangkaian acara mitoni.

Dalam studi mengenai tradisi njuh bulanan yang sebelumnya tidak mengkaji tujuan dan substansi *Living Qur'an* dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada prosesi njuh bulanan. Oleh sebab itu studi ini akan mengkaji dan membahas mengenai tujuan dan substansi *Living Qur'an* dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada prosesi njuh bulanan.

Melalui pendapat masyarakat tentang landasan, pemaknaan, manfaat dan tujuan terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada kegiatan Tradisi Njuh Bulanan maka dapat dipahami bahwa masyarakat memiliki keyakinan yang sangat kuat tentang dampak positif dan manfaat dari ayat-ayat yang dibacakan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada Tradisi Njuh Bulanan memiliki beberapa substansi dalam kehidupan manusia khususnya masyarakat di Desa Tunas Mudo diantara substansi tersebut ialah: permohonan keselamatan, kemuliaan, dan menyiratkan kecintaan serta keteladanan figur-figur penting baik Nabi maupun orang-orang terhormat. Berdasarkan latar belakang masalah dari penelitian ini penulis menemukan keunikan *Living Qur'an* terhadap Tradisi Njuh Bulanan masyarakat Jawa di Desa Tunas Mudo. Sehingga penulis ingin mengungkapkan bagaimanakah ciri khas, makna-makna dan fenomena pelaksanaan *Living Qur'an* dalam acara Njuh Bulanan di Desa Tunas Mudo. (a) Apa yang menjadi dasar pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada Tradisi Njuh Bulanan masyarakat Jawa. (b) Bagaimana proses atau pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Njuh Bulanan masyarakat Jawa. (c) Apa substansi *Living Qur'an* dalam praktek pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam Tradisi Njuh Bulanan masyarakat Jawa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, adapun tujuan dari studi ini ialah Untuk mengetahui apa substansi *Living Qur'an* dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam surah-surah pilihan pada Tradisi Njuh Bulanan di Desa Tunas Mudo. Secara teori, penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran yang tepat atas fenomena *Living Qur'an* yang ada di Desa Tunas Mudo, baik dari segi pelaksanaan maupun pemaknaannya sebagai tambahan untuk pengetahuan penulis dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sedangkan secara praktis, kajian ini berguna untuk mendapatkan gambaran mengenai fenomena *Living Qur'an* di Desa Tunas Mudo. Hal ini penting untuk mengetahui perkembangan fenomena *Living Qur'an* yang ada di masyarakat dan respon masyarakat tentang adanya Al-

Qur'an dalam kehidupan. Salah satunya Tradisi Nujuh Bulanan yang ada di Desa Tunas Mudo ini.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan teoritis yang digunakan dalam melakukan penelitian, dapat digunakan sebagai tolak ukur atau instrumen pengukuran berbagai masalah dalam penelitian. *Living Qur'an* pada dasarnya berawal dari fenomena masyarakat yang membaca Al-Qur'an pada waktu dan tradisi tertentu. Selain itu Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, menjadikan potongan ayat Al-Qur'an sebagai hiasan masjid dan rumah. Ahmad Ubaydi dan Hasbillah juga berpendapat serupa bahwa *Living Qur'an* yang hidup di masyarakat itu dapat berupa penggunaan atau pengamatan.²

Ditinjau dari segi bahasa, *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living* yang berarti "hidup" dan *Qur'an* yang berarti kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan "teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat"

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an *In Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang rill dipahami dan dialami masyarakat muslim.³ Muhammad Mansyur berpendapat bahwa definisi dari *Living Qur'an* ini berawal dari *Qur'an In Everyday Life*.⁴ Karena *Living Qur'an* pada dasarnya berawal dari fenomena masyarakat yang membaca Al-Qur'an pada waktu dan tradisi tertentu. Selain itu Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, menjadikan potongan ayat Al-Qur'an sebagai hiasan masjid dan rumah. Ahmad Ubaydi dan Hasbillah juga berpendapat serupa bahwa *Living Qur'an* yang hidup di masyarakat itu dapat berupa penggunaan atau pengamatan.⁵

Dari beberapa pendapat tentang definisi *Living Qur'an* dapat ditarik kesimpulan bahwa *Living Qur'an* adalah Al-Qur'an yang hidup dan bersanding dengan realita sosial, baik dari segi teks, pemikiran, ucapan dan tindakan. Penelitian *Living Qur'an* berangkat dari fenomena yang ada pada masyarakat, maka diperlukan pendekatan secara fenomenologi untuk menyelesaikan penelitian tersebut. Namun bukan berarti pendekatan itu saja yang bisa digunakan dalam penelitian adapun pendekatan lain seperti pendekatan sosiologi, antropologi, psikologi, dan lain-lain yang bisa digunakan dalam sebuah penelitian.

Fenomenologi dalam *Living Qur'an* ini berguna untuk mengungkap wacana apa yang ada dibalik suatu budaya. Yang dilihat melalui pola-pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan memahami pandangan di dunia maupun hidup ini sehingga kita dapat mengerti mengapa pola-pola perilaku tertentu diwujudkan, dan bukan perilaku-prilaku yang lain. Dengan perspektif fenomenologi ini kita tidak

² Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadist* (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah 2018), 24-25.

³ M. Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press 2007), 5.

⁴ Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*", 5.

⁵ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadist*, 24-25.

akan lagi menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai Al-Qur'an, karena yang dianggap penting bukan lagi benar salahnya sebuah tafsir atau pemahaman tetapi isi yang muncul dan kenyataan dari sebuah tafsir itu sendiri. Isi tafsir inilah yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku tertentu.⁶

Diketahui bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Living Qur'an* dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena dalam fenomenologi seorang peneliti menelusuri pemahaman masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an yang sering digunakan sebagai landasan tradisi, untuk kemudian diperoleh gambaran dari pengalaman masyarakat dalam mengamalkan ayat tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas setidaknya ada beberapa cara kerja pendekatan fenomenologi: Pengamatan objek secara keseluruhan, Melakukan observasi berdasarkan pendapat masyarakat, Mengambil sampel yang berkaitan agar hal inti bisa muncul dan ditemukan. Tidak terlalu memfokuskan rencana sendiri, tetapi menyesuaikan dengan observasi di lapangan karena objek yang diteliti mungkin saja berubah. Tidak berpegang pada suatu tanggapan atau ide-ide melainkan memiliki kecenderungan untuk meragukan dan menentang ide-ide tertentu tanpa mengadakan pengamatan terlebih dahulu. Tidak ada kebenaran yang fakta yang berkenaan dengan ide-ide tertentu karena fakta di lapangan cenderung berubah-ubah.

Subyek penelitian ini berpusat pada peneliti sendiri dan masyarakat yang melakukan Tradisi Nujuh Bulanan ini. Sedangkan objek material adalah praktik *Living Qur'an* yang terjadi dalam Tradisi Nujuh Bulanan masyarakat Jawa yang ada di Desa Tunas Mudo. Objek formal dalam penelitian ini ialah disiplin ilmu dalam menganalisa. Subyek dan objek penelitian ini juga bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi. Melalui observasi dan wawancara masyarakat yang pernah melakukan Tradisi Nujuh Bulanan ini.

Tradisi Nujuh Bulanan ini bermula dari pemerintahan Prabu Jaya Baya. Pada masa itu ada seseorang wanita bernama Niken Satingkeb dan suaminya Sadiya. Keluarga itu sudah melahirkan anak sebanyak sembilan kali, tetapi tidak ada satupun yang hidup. Oleh karena itulah keduanya segera menghadap ke Raja Kediri yakni Prabu Widayaka (Jayabaya) oleh sang Raja keluarga tersebut disarankan supaya menjalankan Tradisi Nujuh Bulanan.

Hal tersebutlah yang menjadikan dasar masyarakat Jawa untuk menjalankan Tradisi Nujuh Bulanan hingga saat ini, sejak saat itu ternyata Niken Satingkeb bisa hamil dan anaknya pun selamat.⁷

Peringatan Tradisi Nujuh Bulanan ini sendiri hukumnya tidaklah wajib namun boleh dilakukan selama acara ini mengandung banyak unsur-unsur kebaikan seperti sedekah, membaca Qira'at Al-Quran, dan tahlilan. Kemudian yang terpenting adalah tidak mengandung unsur-unsur negatif dan melenceng dari ketentuan Islam.⁸

⁶ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadist*, 219.

⁷ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadist*, 120.

⁸ Sulis Setiawati, "Pandangan Hukum Islam Terhadap Ritual Tingkeben Dalam Tradisi Adat Jawa di Desa Kampas Jaya Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat" (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2019), 49-51.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode penulisan deskriptif analitik kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis makna-makna dan filosofi yang terjadi dalam Tradisi Nujuh Bulanan di Desa Tunas Mudo ini. Dalam kajian *Living Qur'an* ini pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yakni fenomenologi, pendekatan ini dianggap relevan dalam kajian *Living Qur'an*, dikarenakan yang menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini berhubungan erat dengan realitas sosial yaitu tentang fenomena sosial yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat di Desa Tunas Mudo. Adapun sumber data dalam penelitian ini diambil dari dua jenis data yaitu data primer dan data skunder. Data primer merupakan data yang didapatkan melalui penelitian lapangan yang diambil melalui observasi dan wawancara. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua yaitu berupa dokumentasi, tulisan, dan jurnal yang menjadi data pendukung dalam penelitian ini. Subyek penelitian ini berpusat pada peneliti sendiri dan masyarakat yang melakukan Tradisi Nujuh Bulanan ini. Sedangkan objek material adalah praktik *Living Qur'an* yang terjadi dalam Tradisi Nujuh Bulanan masyarakat Jawa yang ada di Desa Tunas Mudo. Objek formal dalam penelitian ini ialah disiplin ilmu dalam menganalisa. Subyek dan objek penelitian ini juga bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi. Melalui observasi dan wawancara masyarakat yang pernah melakukan Tradisi Nujuh Bulanan ini. Informan yakni masyarakat setempat yang mampu memberikan informasi terkait dengan pembahasan penelitian mengenai Tradisi Nujuh Bulanan. Diantara masyarakat yang dapat memberikan penjelasan atau informasi mengenai Tradisi Nujuh Bulanan ini ialah tokoh masyarakat, tokoh agama dan beberapa masyarakat yang pernah melakukan Tradisi Nujuh Bulanan ini.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dasar Pikiran Pelaksanaan Tradisi Nujuh Bulanan

Tradisi Nujuh Bulanan yang dilakukan masyarakat di Desa Tunas Mudo merupakan transformasi dari suatu ajaran melalui seni budaya dan tradisi ini berkembang dikalangan masyarakat Jawa. Prosesi Tradisi Nujuh Bulanan ini berbeda dengan prosesi yang sebelumnya karena Tradisi Nujuh Bulanan ini telah bergeser oleh perkembangan zaman. Pada masa kuno pelaksanaan Tradisi Nujuh Bulanan memiliki beberapa tahapan yang perlu dilakukan secara berurutan. Berbeda dengan prosesi yang dilakukan pada masa kuno, prosesi Tradisi Nujuh Bulanan yang dilakukan masyarakat di Desa Tunas Mudo terbilang lebih singkat tidak sedetail prosesi yang dilakukan pada masa kuno.

Ritual Nujuh Bulanan, secara historis berkembang dari mulut ke mulut sejak zaman dahulu. Pada zaman kerajaan Kediri yang diperintah oleh Raja Jayabaya, dan Ratu Niken Satingkeb. Tradisi Nujuh Bulanan ini biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa yang sudah bersinggungan dengan Islam. Secara adat dan ritual ini sudah

memenuhi syarat, sedangkan tata cara yang lengkap biasanya masih dilakukan di Kraton-kraton dan masyarakat Jawa yang masih memegang erat tradisi.⁹

Salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Jawa yang mengandung unsur kearifan lokal adalah tradisi ritual seputar kelahiran. Beberapa tradisi ritual tersebut meliputi: upacara setelah bayi lahir, lima hari (sepasaran), tiga puluh lima hari (selapanan), tiga bulan lima belas hari (telunglapan), tujuh bulan (mitoni), dan setahun (ngetahuni). Tradisi Nujuh Bulanan merupakan hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dan latar belakang tradisi masyarakat Desa Tunas Mudo tradisi ini merupakan hasil transmigrasi masyarakat Jawa di provinsi Jambi. Sehingga tradisi tersebut sangat kental dilakukan meskipun Desa tersebut terletak di pulau Sumatera.

Upacara tradisi yang dilakukan di lingkungan masyarakat Jawa sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal, yang berakar dari sumber dan ajaran nilai budaya masyarakat yang telah berlangsung sejak dahulu. Kearifan lokal juga mengandung nilai-nilai dari budaya setempat dan bersifat universal. Oleh sebab itulah kearifan lokal dipandang perlu dijadikan pedoman dalam hidup masyarakat. Tradisi pada masa kehamilan diyakini bagian dari upacara tradisi daur hidup yang penting dalam lingkungan masyarakat Jawa, karena masa kehamilan merupakan awal hidup seseorang anak dan juga merupakan tahapan peralihan status seseorang perempuan dari seorang gadis menjadi ibu atau orang tua.

Tradisi memiliki dasar pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tempat kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya. Tradisi ini terus menerus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adapun proses pewarisannya terjadi tanpa dipertanyakan, khususnya dalam masyarakat dimana hal-hal yang lazim dianggap benar dan baik diambil alih begitu saja. Dapat disimpulkan bahwa, tradisi adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, objek-objek material, yang diperoleh dari sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Perbedaan tradisi dalam masyarakat tergantung dari kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

Tradisi Nujuh Bulanan yang dilakukan masyarakat Jawa ini merupakan salah satu ciri atau identitas yang menunjukkan keberadaan komunitas Jawa yang ada di Desa Tunas Mudo. Adanya tradisi ini merupakan budaya dari para pendahulu, yang membiasakan tradisi daur hidup dalam proses melahirkan yang dikembangkan dari generasi ke generasi di Desa Tunas Mudo. Tradisi ini memiliki tujuan yaitu membantu untuk mengklasifikasi dan mengklarifikasi pengalaman, serta mendefinisikan diri dan tempat kita berada, di dalam budaya membantu memahami ruang yang kita tempati. Suatu tradisi akan menjadi sesuatu yang asing bagi orang

⁹ Iswah Adriana, "Neloni, Mitoni, Atau Tingkeban: Perpaduan Antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim", *Jurnal KARSA* 19, no. 2 (Desember 2011): 4, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/69>.

yang berada di luar kelompok tersebut, tetapi bagi masyarakat yang mendukung dan menempati wilayah kebudayaan tradisi merupakan panduan untuk memudahkan berbagai aspek kehidupan, serta menjadi solusi yang efektif untuk memecahkan berbagai masalah sekaligus memelihara kohesi dan konsensus kelompok.

Islam yang tersebar di wilayah selalu mengaitkan antara Islam dengan kebudayaan lokal setempat. Secara nyata dijelaskan bahwa siklus kehidupan selalu dimaknai dengan keselamatan yang bertujuan agar calon jabang bayi diberi keselamatan. Pada siklus kehidupan manusia ada berbagai ritual yang dijalankan oleh masyarakat Jawa salah satunya adalah tradisi Nujuh Bulanan. Tradisi ini merupakan suatu adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat Jawa saat usia kandungan menginjak tujuh bulan masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar anak yang ada di dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan.

Dalam proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang bagaimana cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pendekatan pertama disebut dengan *Islamisasi Kultur Jawa*. Melalui pendekatan ini budaya Jawa di upayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara ritual maupun secara substansial. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai pada penerapan hukum-hukum, norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun pendekatan kedua disebut dengan *Jawanisasi Islam*, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan melalui kebudayaan Jawa. Dalam proses akulturasi kedua kecenderungan itu merupakan strategi yang digunakan ketika dua kebudayaan saling bertemu karena masyarakat Jawa dengan berbagai tipologinya, masing-masing memiliki penilaian yang berbeda ketika dimensi keberagamaan orang Islam Jawa termanifestasikan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Dalam hal Tradisi Nujuh Bulanan, kecenderungan untuk mendialogkan Islam dengan budaya Jawa telah melahirkan kepercayaan-kepercayaan serta upacara-upacara ritual yang bervariasi antara komunitas yang satu dengan komunitas yang lain. Ada yang bertahan dengan budaya Jawa murni, yakni budaya yang bersumberkan dari ajaran-ajaran agama Budha dan Hindu yang bercampur aduk dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Ada juga yang menghilangkan secara total budaya asli Jawa tersebut, kemudian diganti dengan ritual keagamaan Islam dan ada juga yang mengakulturasikan antara Tradisi Nujuh Bulanan dengan ajaran Islam. Sehingga temuan di lapangan akan menemukan variasi yang berbeda antara

pemegang tradisi Jawa murni dan penganut tradisi yang lebih koperatif dengan budaya lain disekitarnya, termasuk koperatif terhadap ajaran agama.¹⁰

2. *Prosesi Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nujuh Bulanan*

Tradisi Nujuh Bulanan yang dilakukan masyarakat di Desa Tunas Mudo merupakan transformasi dari suatu ajaran melalui seni budaya dan tradisi ini berkembang dikalangan masyarakat Jawa. Prosesi Tradisi Nujuh Bulanan ini berbeda dengan prosesi yang sebelumnya karena Tradisi Nujuh Bulanan ini telah bergeser oleh perkembangan zaman. Pada masa kuno pelaksanaan Tradisi Nujuh Bulanan memiliki beberapa tahapan yang perlu dilakukan secara berurutan. (a) Sungkeman yakni prosesi meminta maaf dan meminta restu untuk keselamatan pesalinan dengan cara mencium tangan sambil berlutut. (b) Siraman ini bertujuan untuk menyucikan secara lahir dan batin sang ibu dan calon bayi. (c) Brojolan telur ayam kampung, Hal ini disimbolkan sebagai harapan agar bayi yang dilahirkan dilancarkan dalam proses kelahirannya. (d) Brojolan cangkir gading maksudnya adalah memasukkan sepasang buah kelapa gading muda yang telah digambari Dewa Kamajaya dan Kamaratih, atau Rama dan Sinta atau Arjuna dan Sembadra ke dalam sarung dari atas perut calon ibu ke bawah. Secara simbolis gambaran tokoh tersebut dimaksudkan agar bayi yang lahir nanti memiliki rupa yang elok serta sifat-sifat luhur layaknya tokoh tersebut. (e) Kain batik yang dikenakan oleh calon ibu dililitkan janur kuning dan diputus oleh calon ayah. Hal ini mengandung makna untuk memutuskan segala bencana yang ada yang dapat menghadang kelahiran bayi sehingga kelahiran berjalan dengan lancar. (f) Membelah Cangkir Gading Calon ayah membelah cangkir gading kelapa muda yang belahan ini dipercaya sebagai pertanda jenis kelamin bayi yang akan dilahirkan. (g) Ganti Kain Tujuh Kali, Pakaian dasar pertama yang dipakai adalah kain putih, kain tersebut melambangkan bahwa bayi yang akan dilahirkan adalah suci dan mendapat berkah dari Tuhan. Motif kain yang akan dipakai selanjutnya dipilih yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain. (h) Calon ibu jualan rujak dan dawet, pembayaran dengan pecahan genting yang dibentuk bulat seolah-olah seperti uang logam. Hasil penjualan dikumpulkan dalam kuali yang terbuat dari tanah liat. Kuali yang berisi pecahan genting tadi dipecahkan di depan pintu. Maksudnya agar anak yang dilahirkan banyak mendapat rezeki dan banyak amal.

Tradisi Nujuh Bulanan yang dilakukan di Desa Tunas Mudo ini bukan merupakan sisa peninggalan agama Hindu dan Budha, akan tetapi bentuk transformasi dari suatu ajaran melalui seni budaya dan tradisi yang berkembang pada masyarakat Jawa. Prosesi Nujuh Bulanan ini berbeda dengan yang lainnya karena prosesi ini telah dikembangkan oleh para sesepuh dan tokoh agama yang ada di Desa Tunas Mudo. Budaya ini telah berkembang mengikuti perkembangan zaman. Acara ini dimulai dengan pembukaan dan pembacaan QS. Maryam, QS. Yusuf dan

¹⁰ Inayatul Ulya, "Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak Dalam Kandungan Di Pati Jawa Tengah", *Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Juni 2018): 3, <https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/1682>.

QS. Luqman. pada zaman sebelumnya Tradisi Nujuh Bulanan ini dimulai dengan acara siraman, namun pada saat ini tradisi tersebut tidak dilakukan lagi karena dianggap terdapat mudarat diantaranya persentuhan antara orang yang bukan muhrim. Perhitungan hari yang baik juga dilakukan pada masa sebelumnya, namun pada saat ini penentuan tanggal baik tidak diperhitungkan lagi.

Setelah prosesi di atas selesai dilanjutkan dengan prosesi kenduri (selametan), ada beberapa sajian yang disajikan dalam prosesi ini diantaranya adalah ketan dengan taburan inti kelapa, lepet (ketan yang dibungkus dengan daun kelapa), ketupat dan apem. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya prosesi Nujuh Bulan yang dilakukan masyarakat Jawa di Desa Tunas Mudo tak sesakral dan sepanjang prosesi yang ada di Daerah Jawa yang memiliki banyak prosesi dari awal sampai akhir kehamilan ibu dan jabang bayi. Berbeda dengan tradisi yang dilakukan di Desa Tunas Mudo prosesi ini hanya dilakukan dengan mengumpulkan sanak keluarga serta masyarakat setempat untuk membacakan beberapa surah pilihan, tahlil dan diakhiri dengan pembacaan doa.

Ada beberapa unsur dalam pelaksanaan pembacaan surah pilihan dalam Tradisi Nujuh Bulanan. Adapun pelaksanaannya terdiri dari tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, dan pembacaan surah-surah pilihan. Waktu pelaksanaan Tradisi Nujuh Bulanan ini dilakukan pada saat kehamilan menginjak usia tujuh bulan, surah-surah yang dibacakan terdiri dari tiga surah yakni Q.S Maryam, Q.S Yusuf, dan Q.S Luqman. Adapun ritual yang dilakukan dalam prosesi Nujuh Bulanan ini sebagai berikut: (a) Tuan rumah mengundang masyarakat yang ada di Desa Tunas Mudo dan sanak keluarga, untuk mengikuti rangkaian dari Tradisi Nujuh Bulanan pada waktu yang telah ditentukan. (b) Selanjutnya ada beberapa orang dipilih untuk membacakan surah-surah yang telah dipilih diantaranya Q.S Maryam, Q.S Yusuf, dan Q.S Luqman, adapun yang dipilih berjumlah tujuh orang. (c) Setelah surah-surah tersebut selesai dibacakan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa yang diniatkan untuk ibu dan calon bayi. (d) Setelah pembacaan tahlil dan doa selesai dilanjutkan dengan makan-makan dimana tuan rumah telah menyiapkan beberapa sajian diantaranya lauk-pauk, ketan dengan inti kelapa didalamnya, dan apem.

Ayat Al-Qur'an yang dibacakan pada Tradisi Nujuh Bulanan di Desa Tunas Mudo, di dalamnya memiliki maksud dan tujuan yang terkandung baik dari bacaan, isi kandungan dan keutamaan atau fadilah yang terdapat pada surah-surah yang dibacakan, berikut surah-surah pilihan yang dibacakan pada saat prosesi Tradisi Nujuh Bulanan di Desa Tunas Mudo: (a) Q.S. Maryam (b) Q.S. Yusuf (c) Q.S. Luqman.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, adapun pendapat dan pandangan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa ada beragam pendapat mengenai landasan dilakukannya Tradisi Nujuh Bulanan ini, dari tiga wawancara tersebut ada yang berlandaskan pada ayat Al-Qur'an tentang proses pembentukan janin di dalam kandungan, pendapat kedua berlandaskan pada bahwa Tradisi Nujuh

bulanan dilakukan berdasarkan ibadah, ketaatan dan nilai Islam, sedangkan pendapat ketiga berlandaskan pada kultur atau kebudayaan yang dilakukan terus menerus oleh masyarakat.

Adapun tujuan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nujuh Bulanan ini para calon orang tua bayi memohon dan berharap agar bayi yang dikandungnya diberi kesehatan, dan tanpa ada kekurangan pada bayi yang dikandung serta dapat dipermudahkan hingga persalinan nanti. Dengan adanya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nujuh Bulanan ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur calon orang tua karena telah dikaruniai seorang anak dan keselamatan.

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nujuh Bulanan ini dalam prosesnya diiringi dengan pembacaan tahlil, dan doa. Dengan melakukan hal tersebutlah seseorang mengungkapkan rasa syukur dan memohon keselamatan kepada Allah SWT. Selain itu juga agar diberi kelancaran dan kemudahan saat persalinan dan diberikan keridhoan serta kebaikan di setiap kegiatan yang berhubungan dengan calon bayi yang dikandung, ini merupakan bentuk harapan dari kedua orang tua bayi. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi Nujuh Bulanan ini bertujuan untuk memberikan ketenangan bagi seorang ibu, karena pada masa kehamilan menginjak usia tujuh bulan ini seorang ibu memiliki hormon yang gampang berubah-ubah. Oleh sebab itu seorang ibu yang sedang hamil membutuhkan hal yang menenangkan untuknya dan bayinya. Dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an inilah ibu yang tengah mengandung berharap akan dapat memberikan dirinya efek ketenangan dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan pada prosesi Nujuh Bulanan ini.

Di antara beberapa surah ini ialah QS. Maryam, QS. Yusuf, QS. Luqman dari tiga surah tersebut memiliki makna dan pandangan tersendiri oleh masyarakat setempat. (a) Q.S. Maryam, Surah Maryam sering dibacakan untuk ibu hamil yang beriktihar agar memiliki anak perempuan yang dapat dipahami bahwasanya dengan dibacakannya surah Maryam dalam Tradisi Nujuh Bulanan ini sebagai bentuk simbol kekuatan seorang ibu, kesucian, kehormatan dan ketaatan. Seperti apa yang telah dijelaskan dalam surah Maryam tersebut. sholehah, dengan membaca surah Maryam ini merupakan salah satu wujud doa dan iktihar. (b) Q.S. Yusuf, Surah ini mengisahkan tentang riwayat Nabi Yusuf yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Bagi ibu hamil tentu akan menginginkan anaknya memiliki kepribadian dan ketampanan seperti Nabi Yusuf AS.

Dapat dipahami bahwa dengan dibacakannya surah Yusuf pada Tradisi Nujuh Bulanan ini sebagai simbol ketampanan dan kepribadian yang baik Nabi Yusuf. Dan masyarakat berharap agar anaknya kelak dapat memiliki ketampanan dan kepribadian seperti halnya Nabi Yusuf. (c) Q.S. Luqman, dapat memahami bahwa dengan dibacakannya surah Yusuf pada Tradisi Nujuh Bulanan ini sebagai simbol ketampanan dan kepribadian yang baik Nabi Yusuf. Dan masyarakat berharap agar anaknya kelak dapat memiliki ketampanan dan kepribadian seperti halnya Nabi

Yusuf. dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembacaan surah Luqman pada Tradisi Nujuh Bulanan, masyarakat memaknai sebagai akhlak dan kesalehan seorang Luqman serta cara dia dalam mendidik anak. Sebagai orang tua bayi sebaiknya kita dapat menirukan cara mendidik anak yang dilakukan oleh Luqman kepada anak-anaknya. Serta berharap agar anak yang dikandung dapat memiliki akhlak dan kesalehan seperti Luqman.

Setiap sesuatu yang dilakukan pastinya memiliki manfaat, begitupun dalam pelaksanaan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada Tradisi Nujuh Bulanan ini, pastinya memiliki beberapa manfaat dalam prosesnya. Dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, tahlilan dan acara tasyakurannya. Ketika seorang ibu yang sedang mengandung memiliki hormon yang yang gampang berubah-ubah, karena itulah ibu yang sedang mengandung membutuhkan hal yang menenangkan untuknya dan bayinya.

Dengan membaca Al-Qur'an ibu hamil berharap akan dapat bahwasanya saat mengandung calon ibu merasakan hal yang tidak nyaman seperti ada gangguan, biasanya sang nenek menyarankan untuk melakukan Tradisi Nujuh Bulanan ini yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, dengan tujuan agar calon ibu ini merasa tenang dan aman. Karena dalam tradisi ini memiliki beberapa prosesi seperti pembacaan surah pilihan, tahlil dan doa yang dapat memberi ketenangan dan rasa aman pada calon ibu dan bayi yang dikandung. memberikan dirinya efek ketenangan dari bacaan Al-Qur'an yang dilakukan.

Istilah *Living Qur'an* dimaknai sebagai Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Dalam hal ini *Living Qur'an* dijelaskan tentang bagaimana Al-Qur'an disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam kehidupan konteks, budaya dan pergaulan sosial. Dalam kajian tentang Al-Qur'an pembahasan tidak hanya terfokus pada teks saja melainkan mengenai penafsiran, serta memberikan tanggapan terhadap kegiatan menggunakan ayat Al-Qur'an pada tradisi yang dilakukan oleh masyarakat.

Melalui pendapat masyarakat tentang landasan, pemaknaan, manfaat dan tujuan terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada kegiatan Tradisi Nujuh Bulanan maka dapat dipahami bahwa masyarakat memiliki keyakinan yang sangat kuat tentang dampak positif dan manfaat dari ayat-ayat yang dibacakan.

Dalam penelitian studi *Living Qur'an*, Al-Qur'an yang menjadi landasan dalam suatu tradisi yang terjadi dikalangan masyarakat. Menjadi fokus kajiannya Tradisi Nujuh Bulanan ini telah melahirkan nilai-nilai Islam yang terdiri dari tasyakuran, tolong menolong, silaturahmi, doa dan pembacaan ayat Al-Qur'an. Tradisi Nujuh Bulanan ini dilakukan dan diajarkan berdasarkan pada firman Allah di dalam Al-Qur'an surah Al-Araf:189. Dan terdapat juga dalam firman Allah di dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat: 7. Ayat-ayat di atas mendeskripsikan bukti-bukti kemahakmahan Allah SWT. Ayat-ayat di atas juga menjelaskan betapa luas ilmu yang dimiliki-Nya. Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan berupa janin, baik

terkait jenis kelaminnya, berat badan, maupun tinggi badannya semenjak dalam kandungan. Allah juga mengetahui batas usia dan rezeki janin tersebut ketika kelak ia lahir dan tumbuh. Allah pun mengetahui apa yang kurang sempurna dari janin itu dan apa yang bertambah sehingga janin itu tumbuh dan berkembang dalam rahim. Serta segala sesuatu, baik yang ada dalam kandungan maupun tidak, pasti ada ukuran di sisi-Nya.

Dengan demikian pendapat dan pandangan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa ada beragam pendapat mengenai landasan dilakukannya Tradisi Nujuh Bulanan ini, ada yang berlandaskan pada ayat Al-Qur'an tentang proses pembentukan janin di dalam kandungan, kedua berlandaskan pada bahwa Tradisi Nujuh bulanan dilakukan berdasarkan ibadah, ketaatan dan nilai Islam, sedangkan pendapat ketiga berlandaskan pada kultur atau kebudayaan yang dilakukan terus menerus oleh masyarakat.

3. Makna dan Substansi Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nujuh Bulanan

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada Tradisi Nujuh Bulanan memiliki beberapa substansi dalam kehidupan manusia khususnya masyarakat di Desa Tunas Mudo. Substansi-substansi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Permohonan Keselamatan

Dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an pada Tradisi Nujuh Bulanan ini, sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Allah SWT agar diberi keselamatan pada ibu dan bayi yang dikandung, karena pada masa kehamilan menginjak usia tujuh bulan ini kandungan sangat rentan, orang tua pun berharap agar bayi yang dilahirkan nanti dapat lahir dengan selamat tanpa ada kekurangan apapun dan lahir tepat pada waktunya. Agar diberi perlindungan dari segala hal yang buruk selama masa kehamilan hingga melahirkan nanti, diberikan kemudahan serta kelancaran pada saat persalinan.

Dalam ajaran Islam dianjurkan kepada kaum muslimin untuk selalu berdoa dan memohon kepada Allah swt., karena dengan berdoa, maka hati akan terasa tenang. Doa mengandung pengertian permohonan hamba atau manusia kepada Allah swt. Doa merupakan wujud kehambaan dan ketergantungan manusia kepada Tuhannya. Doa dikatakan pula memohon atau meminta kepada Allah swt. untuk menolak hal yang tidak sesuai dengan keinginan manusia. Doa merupakan jenis ibadah yang afdhal karena doa adalah inti dari ibadah dan dapat melembutkan qadha serta dapat menolak malapetaka.

b. Kemuliaan

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada Tradisi Nujuh Bulanan ini selain sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Allah SWT, dibacakan sebagai bentuk ungkapan untuk memuliakan Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang

di turunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad sebagai tuntunan yang jelas dan menyeluruh.

Allah SWT berfirman tentang kemuliaan Al-Qur'an dalam QS. Al-Waqiah ayat 77-80. "sesungguhnya ia benar-benar adalah bacaan sempurna yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara. Tidak ada yang menyentuhnya kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan. Di turunkan dari Tuhan semesta alam."

- c. *Menyiratkan kecintaan serta meneladani figur-figur penting baik Nabi maupun orang-orang terhormat,*

Melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada Tradisi Nujuh Bulanan ini selain untuk permohonan keselamatan kepada Allah, dan memuliakan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki keistimewaan dari kitab-kitab lainnya. Pembacaan ayat-ayat ini juga sebagai bentuk menyiratkan kecintaan serta meneladani figur-figur penting seorang Nabi maupun orang-orang terhormat lainnya. Adapun figur-figur yang patut diteladani dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada Tradisi Nujuh Bulanan ini antara lain sebagai berikut:

Nabi Yusuf. Surah-surah pilihan yang dibacakan pada saat pelaksanaan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada prosesi Tradisi Nujuh Bulanan ini salah satunya ada QS. Yusuf. Masyarakat berpendapat bahwa dengan dibacakannya surah Yusuf pada Tradisi Nujuh Bulanan ini, orang tua bayi berharap kelak anak yang dilahirkannya nanti dapat memiliki kepribadian yang baik dan tampan seperti Nabi Yusuf. Dari kisah ini, kita bisa mengambil beberapa ibrah, diantaranya kejujuran, hormat pada orang tua, dan bagaimana Nabi Yusuf selalu mengemban amanah dengan sebaik-baiknya. Dari beliau juga kita belajar bahwa terkadang jalan sulit dan pedih akan lebih membawa kebaikan bagi kita.¹¹

Siti Maryam. Dengan dibacakannya surah Maryam pada Tradisi Nujuh Bulanan ini, masyarakat menyimbolkan jika anak yang dikandung lahir dengan jenis kelamin perempuan dapat menyerupai sosok Maryam sebagai sosok ibu yang tangguh, suci, memiliki kehormatan dan taat. Salah satu tokoh yang Allah ceritakan dalam Al-Qur'an dan patut diteladani adalah Siti Maryam, berdasarkan kandungan ayat-Nya, kita bisa menyibak tentang keshalihan dari wanita shalihah yang merupakan ibu dari Nabi Isa AS. Menjaga kesucian dan kehormatannya, Tabah dan sabar menjalankan titah Allah, Rajin dan taat beribadah, Menjaga dan memelihara shalatnya, Memiliki hubungan erat dengan Allah, Menjaga diri dari yang bukan mahram, Mendidik anaknya secara baik.

Luqman Al-Hakim. Melalui pembacaan QS. Luqman pada Tradisi Nujuh Bulanan ini masyarakat berharap kelak jika anak yang dikandung merupakan anak laki-laki, dapat memiliki kepribadian yang saleh dan memiliki pengetahuan ilmu yang luas. Dan bagi orang tua calon bayi dapat mengambil pelajaran terhadap

¹¹ Subarkah Muhammad, "Keteladanan dan Kepemimpinan Nabi Yusuf," republika.co.id, Diakses pada 10 May 2020, <https://m.republika.co.id/berita/q9wtyr385/keteladanan-dan-kepemimpinan-nabi-yusuf>.

Luqman tentang bagaimana beliau dalam mendidik anaknya terutama dalam hal beribadah. Mengesakan Allah dan larangan mempersekutukan Allah. Jika kita mengakui bahwa kita adalah seorang muslim, Berbuat baik kepada orang tua dan tetap menghormati orang tua walaupun mereka mengajak kekufuran, Menanamkan kejujuran, Mendirikan shalat mengerjakan amal ma'ruf dan mencegah yang munkar, Tidak bersikap sombong.

Pemahaman tersebut tidak terlepas dari sugesti pembacaan surah Yusuf, Maryam, dan Luqman sebagai doa mengharap keberkahan. Dengan begitu kategori ini memporsikan Al-Qur'an pada sesuatu yang tinggi, maka karena tingginya Al-Qur'an ini, tidak dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini Al-Qur'an menjadi sebuah wujud yang bernilai dengan sendirinya dan memberikan pengaruh kepada pembacaan ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat meyakini adanya Al-Qur'an yang dapat memberikan keberkahan dan kebaikan bagi si calon ibu dan bayi yang dikandung setelah dibacakan surah Yusuf, Maryam dan Luqman. Meskipun masyarakat pada umumnya tidak mengetahui bagaimana keberkahan tersebut dapat terjadi karena pembacaan surah Yusuf, Maryam dan Luqman. Disini masyarakat hanya meyakini bahwa Al-Qur'an adalah suatu yang suci yang tidak perlu lagi di pertanyakan apalagi dikritis tentang kebenarannya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Tradisi Nujuh Bulanan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Memiliki pengertian tersendiri serta respon masyarakat tentang pelaksanaan Tradisi Nujuh Bulanan ini. Sesuai dengan fokus penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan Tradisi Nujuh Bulanan ini merupakan prosesi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, karena telah dikaruniai seorang anak. (2) Adapun prosesi yang dilakukan dalam Tradisi Nujuh Bulanan ini diantaranya: pembacaan surah-surah pilihan seperti (QS. Yusuf, QS. Maryam dan QS. Luqman atau QS. Taubat), pembacaan tahlil, doa, serta makan makanan yang telah disediakan oleh tuan rumah atau orang yang melaksanakan Tradisi Nujuh Bulanan ini. (3) Landasan atau pendekatan masyarakat terhadap Tradisi Nujuh Bulanan ini yang terdapat pada surah Ar-Rad ayat: 7 dimana dalam hal ini hanya Allah yang mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah yang ada di dalam rahim dan segala sesuatu yang ada ukuran di sisi-Nya. Terdapat juga penjelasan dalam surah Al-A'raf :189 yang menjelaskan tentang diciptakannya dari diri yang satu dan diberi istri, dan setelah itu ia mencampuri istrinya hingga ia dengan kandungan yang ringan, lalu ia merasa berat kandungannya keduanya berdoa kepada Allah Tuhannya apabila ia diberi anak maka ia termasuk orang yang bersyukur, karena telah diberi kepercayaan untuk merawat anak tersebut hingga dewasa. (4) Adapun fenomena *Living Qur'an* yang terdapat dalam pembahasan penulis yakni Tradisi Nujuh Bulanan yang dilakukan masyarakat Jawa di Desa Tunas

Mudo, bahwasanya Tradisi Nujuh Bulanan ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur calon ibu yang tengah mengandung, selain itu dengan terlaksananya Tradisi Nujuh Bulanan ini calon ibu berharap agar bayi yang dikandungnya diberi kesehatan, tanpa ada kekurangan satu pun, diberi kemudahan pada saat persalinan nanti dan anak yang dikandung bisa menjadi anak yang sholeh atau sholehah. (5) Pembacaan surah pilihan juga bertujuan agar bayi yang di kandung dapat menyerupai Nabi Yusuf dan Siti Maryam dalam hal paras, akhlak dan ketaatannya. Selain itu dengan pembacaan ayat AL-Qur'an, doa, dan tahlil dapat berpengaruh terhadap ibu dan bayi karena dengan itu mereka merasa tenang, dapat mengurangi suasana hati yang buruk dan gangguan lainnya.

Daftar Pustaka

- Adriana, Iswah. "Neloni, Mitoni, Atau Tingkeban: Perpaduan Antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim". *Jurnal KARSA* 19, no. 2 (Desember 2011): 4. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/69>.
- Hasbillah, Ubaydi Ahmad. *Ilmu Living Qur'an Hadist*. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah 2018..
- Mansyur, M. "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*", dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist, Syahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH Press 2007.
- Muhammad, Subarkah. "Keteladanan dan Kepemimpinan Nabi Yusuf". republika.co.id, Diakses pada 10 May 2020, <https://m.republika.co.id/berita/q9wtyr385/keteladanan-dan-kepemimpinan-nabi-yusuf>.
- Mustaqim, Muhammad. "Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya dan Agama". *Jurnal Penelitian* 2, no. 1 (Februari 2017): 10. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/2016>.
- Setiawati, Sulis. "Pandangan Hukum Islam Terhadap Ritual Tingkeban Dalam Tradisi Adat Jawa di Desa Kampas Jaya Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat". Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2019.
- Ulya, Inayatul. "Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak dalam Kandungan Di Pati Jawa Tengah". *Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Juni 2018): 3. <https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/1682>.